

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesenian Jaranan yang ada di wilayah Jawa memiliki keidentikannya sendiri dan salah satunya adalah kelompok Jaranan Turonggo Wilis Saputro dengan memiliki upacara pemanggilan roh leluhur tersendiri yakni dengan istilah upacara *Celukan*, adapun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

1. Bahwa terdapat adanya nilai-nilai budaya Islam yakni diniatkan ibadah untuk saling bersilaturahmi, dilarang berbicara kasar, terutama hal yang dapat menyakiti orang lain, sikap toleransi beragama, berdakwah bisa dilakukan dengan media apapun, yang dalam hal ini adalah berupa kesenian Jaranan, berpuasa hal yang penting untuk menjaga diri kita dan orang lain.
2. Sedangkan nilai-nilai Budaya Jawa diantaranya Menjaga regenerasi pemuda, sikap saling pengertian diantara masyarakat, mampu beradaptasi dengan kondisi, kebersamaan yang kuat antar pemain Jaranan, mampu menghargai kepada orang yang lebih tua, sopan dalam bertutur kata, menerima keadaan kehidupan yang ada, tidak ada unsur paksaan dengan roh leluhur, *Celukan* merupakan ritual roh leluhur yang aman.
3. Serta pada prakteknya terdapat akulturasi yang terjadi antara Budaya Islam dan Budaya Jawa, Yakni secara Budaya Islam tetap menggunakan kata *Assalamu'alaikum* untuk mengawali pementasan sekaligus sebagai izin pada tempat tersebut dan adanya puasa bagi pemain sebelum dan saat pementasan berlangsung, selain itu kesenian Jaranan juga diperuntukkan dalam mensyiarkan agama Islam yakni dengan menghimbau masyarakat untuk mendengarkan adzan dan melakukan sholat. Sedangkan secara

praktiknya penggunaan *Unen-unen Jawi* yang digunakan dalam memanggil serta menggunakan alat atau sarana *Amburapen* dalam pementasan

## **B. Saran**

Kesenian Jaranan merupakan kesenian yang berasal dari wilayah provinsi Jawa Timur yang berkembang atau menjadi keidentikan pada sebuah Kabupaten Kediri. Kesenian Jaranan merupakan kesenian yang dijadikan hiburan oleh masyarakat yang khususnya masyarakat di wilayah pedesaan. Sehingga kesenian semoga selalu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak untuk dapat melestarikan kesenian yang memang asli lahir dari masyarakat sendiri dengan cara memberikan ruang terhadap pemuda untuk dapat terlibat dalam kesenian Jaranan. Serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan suatu masa atau zaman di segala waktu, apalagi dalam praktek pemanggilan roh leluhur menggunakan cara yang bisa di bilang aman yakni tanpa harus memaksa roh leluhur untuk masuk kedalam raga pemain jaranan. Selain itu dengan adanya kesenian Jaranan, budaya Islam dan Jawa bisa terlibat dalam satu kegiatan dan mendapat partisipasi aktif dari penonton (masyarakat).